

**ALLAH ADALAH TERANG:
PERANAN LIBERATIF SABDA ALLAH DAN ROH KUDUS MENURUT ST.
ARNOLDUS JANSSEN ¹²**

Oleh. P. Kristoforus Bala, SVD*

PENDAHULUAN

Membaca dan merenungkan pemikiran Arnold Janssen tentang Sabda Allah dan Roh Kudus sangat menarik perhatian saya. Arnold sering menggunakan metafor atau simbol terang untuk berbicara tentang Allah, khususnya tentang Sabda dan Roh Kudus. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam pemikiran saya: Mengapa Arnoldus menggunakan simbol terang untuk membahasakan Allah dan bertheologi khususnya dalam refleksinya tentang Sabda dan Roh Kudus? Kebenaran apa yang mau ditunjukkan oleh Arnold dengan metafor atau simbol itu? Apakah ada pendasaran biblis dalam refleksinya? Apakah doa-doa yang Arnold susun menggemakan theologi Gereja khususnya doa-doa liturgi Gereja? Dan apakah refleski theologisnya masih relevan dengan kehidupan dan misi Gereja dan Serikat dewasa ini khususnya, dalam konteks Indonesia? Arnold selalu merenungkan peranan kedua Pribadi Ilahi dalam konteks karya penyelamatan Allah dalam dunia. Dia juga mengaitkan peranan misioner Serikat dan anggota-anggotanya dengan misi penyelamatan Sabda dan Roh Kudus.

Paper ini terdiri dari dua bagian besar. Pada bagian pertama kita bersama-sama melihat dan merenungkan ide-ide *theologis-kristologis-pneumatologis* St. Arnoldus Janssen. Kita melihat bagaimana Arnold mengekspresikan ide-ide itu dalam tulisan-tulisannya. Banyak dari tulisan dan doanya sudah kita ketahui bersama-sama, bahkan kita sudah menghafalnya sangat baik. Tetapi baik kalau kita merenungkannya secara lebih mendalam. Berdasarkan pemahaman dan refleksinya atas Kitab Suci, Arnold menuangkan ide-idenya dalam tulisan-tulisannya entah dalam bentuk puisi, doa dan renungan-renungan dalam majalah misi. Di sini penulis tidak meneliti semua doa dan tulisan Arnold tetapi hanya beberapa yang sudah kita tahu dan doakan.

¹² Kristoforus Bala, SVD. Tema ini diberikan pada saat rekoleksi Konfrater SVD Distrik Jakarta di rumah Retret Tugu Wacana, Cisarua: 26-27 November 2013.

Pada bagian kedua, kita akan melihat bagaimana ide-ide atau refleksi theologis Arnold dapat memberi kontribusi kepada kita dalam karya misi kita di Indonesia. Beberapa masalah yang disebut sebagai bentuk-bentuk “kegelapan malam” atau kegelapan kekafiran” membutuhkan komitmen kita untuk dienyahkan dan diterangi oleh Sabda dan Roh Kudus. Ini semua sangat berkaitan dengan komitmen misioner kita sebagai Pewarta Sabda dan Roh Kudus.

I. SABDA DAN ROH KUDUS DALAM REFLEKSI THEOLOGIS ST. ARNOLD JANSSEN

Arnold bukanlah seorang theolog sistematis dalam arti bahwa dia bukanlah seorang yang secara sistematis bertheologi seperti seorang ahli theologi. Tidak ada karya theologis dalam bentuk buku-buku theologi yang dia hasilkan, melainkan refleksi-refleksi dalam tulisan-tulisan singkat, atau khotbah, atau renungan-renungan yang dia buat dalam majalah, atau juga yang dia ungkapkan lewat doa-doa dan puisi-puisinya. Tugas kita generasi penerus untuk membuat penelitian dan mensistematisasikan konsep-konsep theologisnya. Dalam pandangan saya Arnold lebih sebagai seorang pendoa-mistikus. Theologinya adalah hasil dari relasi dan komunikasinya dengan Allah Tritunggal dan sangat bersifat praktis-misioner. Theologinya selalu kontekstual dan berkaitan dengan praksis: bagaimana hidup dalam Tuhan dan untuk Tuhan.

1.1. Puisi

Ada sebuah puisi singkat yang ditulis Arnoldus Janssen sekitar tahun 1870s. Dia menggambarkan peranan Yesus sebagai Terang. Terang atau *lumen ilahi* menerangi kegelapan hati dan pikirannya. Terang itu adalah pribadi Yesus sendiri dan SabdaNya atau ajaran-ajaranNya. Terang itu memberi kepada Arnold pengertian atau pengetahuan ilahi.

*In order to save and instruct me
Oh Light, you burst into our night
I want to faithfully listen to your word
Which you, O Word, have brought to us.*

Untuk menyelamatkan dan mengajar aku,

O Terang, engkau menerobos masuk ke dalam kegelapan kami
Aku ingin setia mendengar sabdaMu
Yang Engkau, O Sabda, telah bawa kepada kami.¹³

Menurut Arnold, Sabda dan Terang itu identik. Sabda/ Terang membimbing, mendidik dan menyelamatkan dia. Terang menerobos ke dalam kegelapan. Terang itu punya daya untuk menyenahkan, mengusir jauh “kegelapan ketidaktahuan” (*ignorantia*). Terang itu seperti guru yang mengantar seorang murid keluar dari kegelapan “kebodohan” dan masuk ke dalam alam “kebenaran” dan “pengetahuan.” Terang itu bagaikan pahlawan yang mengangkat kuk “ketidaktahuan” dan membebaskan “jiwa” dari kegelapan kebodohan. Jiwa dalam pemahaman teologi skolastik memiliki tiga kemampuan: pemikiran/pengertian, kehendak dan ingatan. Dosa membutakan dan menggelapkan kemampuan pikiran, kehendak dan ingatan. Objek dari pikiran adalah kebenaran, objek dari kehendak adalah kebaikan, dan objek dari ingatan adalah kasih. Terang/ Sabda memiliki daya liberatif dan redemptif terhadap jiwa manusia yang dibelenggu oleh kekelaman dosa. Pembebasan itu terjadi saat Arnold [juga kita, sic.] setia mendengar Sabda dari Yesus Sang Sabda. Terang yang menerobos kegelapan hidup Arnold tidak lain adalah YESUS, Sang Terang itu. Pemikiran Arnold tentang Sabda sebagai terang mengingatkan saya akan Doa Penutup pada ibadat pagi untuk hari Jumat pekan I sbb: *God our Father, you conquer the darkness of ignorance by the light of your Word. Strengthen within our hearts the faith you have given us; let not temptation ever quench the fire that your love has kindled within us.*¹⁴

1.2. Doa-doa

Salah satu ciri seorang yang selalu tenggelam dalam relasi yang akrab dengan Allah, seorang mistikus, adalah doa-doanya. Ada doa-doa yang panjang, tetapi ada yang pendek dan bernas isinya. Doa-doa singkat itu menggambarkan keyakinan mendalam sang pendoa dan memuat visi serta misi yang hendak dia perjuangkan. Arnold merumuskan doa berikut ini.

Luceat lux dulcis divini Verbi tenebras peccati et noctem paganismi. Amen”

¹³ SHM, 1874, 11; dikutip dari Albert Rohner, SVD “Coram Lumine Verbi, the Society’s Program Prayer,” dalam *Annalecta* SVD, 63/ III, Romae: Apud Collogium Verbi Divini, 1998, p. 183.

¹⁴ *The Liturgy of Hours*, NY: Catholic Publishing Co, 1975, p.759

“Semoga terang manis dari Sabda Allah bercahaya dalam kegelapan dosa dan dalam malam kekafiran”

“Coram lumine Verbi et Spiritu gratiae cedant tenebrae peccati et nox paganismi.”¹⁵
Semoga kegelapan dosa dan malam kekafiran lenyap di hadapan terang Sabda Allah dan Roh pemberi karunia.

Ada beberapa point penting dari doa ini: **Pertama**, dalam dan melalui doa yang sangat singkat, padat dan bernas, Arnold merumuskan iman kepercayaannya kepada Yesus sang Sabda dan kepada Roh Kudus. Arnold percaya bahwa Allah Bapa adalah Terang Sejati yang mengutus Sabda dan Roh Kudus ke dalam dunia sebagai Terang untuk menerangi dunia. Kedua Pribadi : **Putera dan Roh Kudus** bersama-sama memancarkan terang keilahian Bapa yang adalah Terang Sejati (**bdk Yoh 1:5**). Keduanya adalah Terang dari Terang Sejati. Misi *visibilis* Putera dan misi *invisibilis* Allah Roh Kudus dalam dunia adalah untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa dan kegelapan kekafiran.

Kedua, Sabda atau Putera sebagai Terang. Putera sebagai utusan Allah datang ke dunia dan melawat umatNya bagaikan *“Surya pagi datang dari tempat yang tinggi untuk menyinari mereka yang tinggal dalam kegelapan dan naungan maut untuk mengarahkan kaki mereka ke jalan damai sejahtera”* (Lk 1:78). Sabda/Putera yang dijanjikan Allah sejak zaman para nabi, seperti antara lain nabi Yesaya, disebut dan diimani sebagai Raja Damai. Dia adalah **terang** yang membawa sukacita bagi bangsa-bangsa. *“Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar.”* (Yes 9:1). Allah sang Terang Sejati, dengan mengutus Putera-Nya, Terang, ke dalam dunia, telah membuat *“banyak sorak-sorai dan suka cita yang besar”* (Yes 9:2). Nabi Yesaya memberi kesaksian bahwa Terang itu liberatif, redemptif. Umat yang tinggal dalam kegelapan maut bersorak-sorai karena *“kuk yang menekannya dan gandar yang atas bahunya dan tongkat penindas”* telah diremukkan oleh Allah (Yes 9:3-4). Simbol-simbol kejahatan: sepatu tentara dan pakaian yang berlumur darah *“dibakar hangus dalam”* api. Allah adalah Terang dan Api. Terang menghancurkan kejahatan. Terang itu sungguh-sungguh menyelamatkan dan membuat umat bersorak-sorai. Sebagai Api Allah

¹⁵ Versi doa ini dibuat pada tanggal 25 Maret 1885, pada saat Kapitel, dan rumusan ini dipakai sampai sekarang dalam Serikat. Ada beberapa versi lain yang juga dipakai oleh komunitas-komunitas SVD pada masa-masa awal.

membakar hangus segala kejahatan. Kehadiran dan karyaNya merupakan sebuah Berita Gembira (*evangelium*), sebuah Kabar Baik.

Dalam Perjanjian Baru, Matius menampilkan Yesus sebagai Terang yang memancarkan terangNya di tengah bangsa-bangsa yang diliputi kegelapan (Mat 4:12-17; 23-25). Matius melihat perpindahan Yesus dari Nazareth ke Kapernaum sebagai pemenuhan nubuat nabi Yesaya. Yesus hadir sebagai Terang liberatif untuk bangsa-bangsa yang berada dalam belenggu maut dan kegelapan kekafiran. Kepada mereka Yesusewartakan datangNya kerajaan Allah dan pertobatan. Kuasa dan pemerintahan Allah kini hadir dalam diri Yesus. Ia hadir untuk mengampuni, menyembuhkan semua yang sakit dan menderita, mengusir setan-setan dan roh-roh jahat yang membelenggu manusia. Kehadiran Yesus sebagai Terang dunia adalah kehadiran yang membebaskan, menyelamatkan dan menghidupkan.

Ketiga, Roh Kudus sebagai Terang. Walaupun Madah *Veni Sancte Spiritus* dan *Veni Creator Spiritus* bukan merupakan karya Arnold, tetapi kedua madah itu telah membentuk pandangan theologis dan hidup spiritual Arnold. Arnold selalu mendoakan kedua madah ini dengan setia, bahkan mewajibkan seluruh anggota Serikat untuk mendoakannya setiap hari. Kedua madah ini sangat berakar dalam diri St. Arnold Janssen dan komunitas-komunitas SVD. Madah *Veni Sancte Spiritus*, yang selalu didoakan Arnoldus dan kita para pengikutnya, bait pertama dibuka dengan kalimat: “*Ya Roh Kudus, datanglah dan utuslah dari surga, terang cahayaMu.*” // *Veni, Sancte Spiritus et emmite caelitus lucis tuae radium.* // *O Terang Mahailahi penuhi hati semua umat beriman*// *O lux beatissima, reple cordis intima tuorum fidelium.* Selanjutnya dalam madah itu, Roh Kudus digambarkan sebagai Pribadi Ilahi yang berkuasa membersihkan jiwa dari noda-noda dosa, menyembuhkan, dan menghangatkan hati yang dingin. Dia memberi harapan, kegembiraan dan damai abadi.

Dalam madah *Veni Creator Spiritus*, Roh Kudus disebut “*Api kasih Ilahi*”. Roh Kudus adalah Api yang memancarkan terang dan membakar. Dia adalah Terang yang menerangi akal budi. Dia adalah Terang membebaskan kita dari dosa dan iblis. Dia menghalau jauh musuh yang jahat.”*Hostem repellas longius.*” Dia melindungi kita dari segala roh jahat. Turunnya Roh Kudus ke atas para Rasul pada hari Pentakosta dalam bentuk lidah-lidah api mempertegas image Allah sebagai Terang Sejati. Api Ilahi menerangi, membakar dan menghanguskan dosa dan kejahatan umat manusia. Dia membersihkan, menguduskan umat dan GerejaNya. Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Putera untuk mengajar, membimbing manusia kepada persekutuan dengan Allah.

Keempat, *Kegelapan dosa (Tenebrae Peccati)* menyelimuti dunia. Menurut Arnold ada dua macam kegelapan yang merusak kehidupan manusia: a), **dosa-dosa**. Dosa adalah putusnya hubungan antara Allah dan manusia. Dosa juga berarti tidak melakukan apa yang baik dan benar. Dosa masuk dalam wilayah malum (kejahatan). Dosa artinya ketiadaan kebenaran dan kebaikan; rusaknya relasi Allah dan manusia; kehilangan relasi antara manusia dan sesama. Akibat-akibat dosa sbb: manusia kehilangan kemuliaan Allah dan rusaknya image Allah dalam diri kita. Akibat dari dosa yang paling mengerikan adalah kematian. Yang mengampuni dosa dan membebaskan manusia dari dosa hanya Allah. Yesus hadir sebagai Allah yang mengampuni dan membebaskan manusia dari kematian dan dosa. Roh Kudus membaharui kembali manusia yang telah dirusakkan oleh dosa dan menguduskan manusia agar menjadi anak-anak Allah. b) Menurut Arnold, kepekatan malam yang mematikan umat manusia adalah **kekafiran (*paganismus*)**. Dalam *Oxford Dictionary*, kata “*kekafiran*” selalu diidentikan dengan kepercayaan kepada dewa-dewi palsu, allah-allah lain (*politeisme*). Seorang kafir adalah seorang yang tidak percaya kepada Allah yang benar, Allah *monotheistis* (Alkitab). Orang kafir artinya orang yang tidak mencintai, beriman dan berharap *kepada* satu Allah yang benar; Allah yang diwartakan Yesus. Orang kafir berarti juga orang yang tidak memiliki ajaran moral yang benar, atau orang yang tidak tercerahkan. Kekafiran pada hakekatnya adalah kepercayaan kepada kepalsuan, kesalahan (*falacy*). Kegelapan kekafiran hanya bisa dienyahkan oleh Allah, Sang Terang dan Kebenaran Sejati. Yesus dan Roh Kudus diutus Allah Bapa untuk mengajar manusia agar bisa menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran.

1.3. Doa Kepada Pelindung Serikat

Arnold membuka doa itu dengan kalimat: ***Verbum Dei Incarnatum// Vivifica nos Spiritu Tuo.*** (*Sabda Allah yang telah menjadi manusia, hidupakanlah kami dengan Roh KudusMu*). Seruan itu ditujukan baik kepada Putera/ Sabda dan Roh Kudus. Sabda dan Roh Kudus adalah Allah yang menghidupkan. Ayat ini menekankan betapa erat dan intimnya relasi antara Putera dan Roh Kudus. Keduanya adalah satu, saling berkomunikasi dan bekerjasama. Mereka satu sejak keabadian. Mereka satu dalam karya penciptaan: Ruah dan Sabda sama-sama menciptakan dan menghidupkan dunia serta seluruh alam ciptaan. Mereka satu dalam inkarnasi: Sabda Allah menjadi manusia dan hadir di dunia oleh kuasa Roh Kudus. Mereka satu dalam misi: Roh membimbing dan mengurapi Yesus untukewartakan Injil. Roh membangkitkan Yesus dari kematian. Kemudian setelah kebangkitan Yesus, Roh Kudus

diutus atau dicurahkan oleh Bapa dan Putera untuk mengajar, membimbing para Rasul dan GerejaNya.

Arnold Janssen yakin bahwa Putera, sang Sabda adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan. Sabda/ Putera menghidupkan manusia, Gereja serta dunia dengan Roh KudusNya. Sabda menjadi manusia karena kuasa Roh Kudus. Manusia, hanya oleh kuasa Roh Kudus, bisa hidup; tidak hanya sekedar hidup, tetapi hidup penuh sebagai anak-anak Allah. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup oleh Roh Kudus. Hidup kudus dan sempurna di hadapan Allah adalah buah dari karya Roh Kudus. Hidup sejati adalah hidup dalam atau hidup di bawah bimbingan Roh Allah.

Rasul Paulus mengatakan bahwa jika kita tidak memiliki Roh Kristus, kita bukanlah milik Kristus (Rm 8:9). Paulus juga menegaskan bahwa *“kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak-anak Allah”* (Rm 8:5). Roh Kudus memampukan kita untuk menyapa dan berelasi dengan Allah sebagai *“Abba, Bapa”* (Rm 8:14). Hidup dalam dan oleh Roh berarti hidup yang benar dan baik di hadapan Allah. Mereka yang dibimbing Roh Kudus memikirkan hal-hal dari Roh, dari Allah dan menjauhkan perbuatan-perbuatan daging/ jahat/iblis (Rm 8:5-6). Hidup yang berkenan kepada Allah adalah hidup yang kudus, murni; hidup dalam terang Roh Kudus.

Dengan bantuan Roh Kudus kita dapat menghasilkan buah-buah Roh: *kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri* (Gal 5:6). Roh memberi kita karunia-karunia yang berguna untuk membangun GerejaNya (1 Kor 12:1-11). Roh Kudus menyatukan semua umat beriman menjadi satu Gereja. *“Sebab dalam satu Roh kita semua baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh”* (1 Kor 12:13). Roh Kudus menghidupkan dan membebaskan manusia dari hukum dosa dan maut (Rm 8:2). Roh Kristus berkuasa membangkitkan dan memberi hidup kepada setiap orang yang percaya (Rm. 8:11-12).

Peranan Roh Kudus dan Sabda Allah sangat besar dan penting demi keselamatan kita, maka Arnold menekankan pentingnya memohon kepada Yesus Sang Sabda untuk menghidupi kita dengan RohNya. Kesatuan, kebersamaan dan peranan liberatif Sabda dan Roh Kudus mendapat tempat sentral dalam doa dan pandangan theologis-spiritual Arnold. Roh Kudus dan Sabda Allah adalah Pribadi-pribadi Ilahi yang menyelamatkan manusia, dunia dan seluruh ciptaan. Seorang pewarta Injil harus mengenakan apa yang disebut Paulus “pedang Roh” yaitu Sabda Allah (Ef. 6:17). Sabda dan Roh sama-sama keluar atau diutus oleh Bapa ke dalam dunia untuk misi keselamatan.

1.4. Doa Meditatif untuk Hari Jumat ¹⁶

Permenungan Arnold tentang oposisi antara terang dan gelap; antara Allah dan kerajaan kegelapan, terasa sangat tajam dalam doa yang disusun untuk merenungkan wafat Yesus pada salib. Doa meditatif ini disusun oleh Arnold untuk digunakan pada setiap hari Jumat, Jumat Pertama atau Jumat Agung. Doa diambil dari teks-teks Kitab Suci untuk merenungkan moment “*peperangan antara Terang dan gelap*”.

Arnold membuka permenungan tentang penderitaan dan wafat Yesus dengan kalimat: “*Kegelapan menyelimuti bumi, sementara Yesus disalibkan. Kegelapan itu berlangsung sampai jam tiga sore, matahari berhenti bersinar (bdk Mt. 27: 45).*” Arnold melihat dengan mata iman bahwa kematian Yesus di salib adalah puncak peperangan antara gelap dan terang, antara Allah dan iblis, antara Allah dan maut. Pada saat Yesus menderita dan wafat nampaknya seperti kemenangan sudah berada pada pihak iblis dan maut. Tetapi bagi penginjil Yohanes, demikian juga bagi Arnold, saat kematian Yesus adalah saat pemuliaan Yesus. Kematian adalah moment di mana Yesus ditinggikan dan dimuliakan. Di saat itulah, menurut Yohanes, semua umat manusia dipersatukan dengan diriNya. “*Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepadaKu.*” (Yoh 12:32).

Arnold dalam doanya menegaskan kebenaran iman para evangelist bahwa walaupun dalam kegelapan dosa dan peristiwa kematian yang paling pekat sekalipun, Sang Sabda, Terang dari Terang Sejati masih tetap memancarkan terang penyelamatanNya. Arnold dengan sangat yakin berdoa: “*O Kristus, kami menyembah dan memuliakan Dikau [yang menderita dan wafat, sic], sebab dengan Salib SuciMu Engkau menyelamatkan dunia.*” Penderitaan, kematian, salib adalah simbol kegelapan, dosa dan kejahatan yang kekuatannya sangat rapuh dibandingkan dengan dampak liberatif dan redemptif yang lebih dahsyat yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk manusia dan seluruh dunia. Dia adalah Terang yang tetap bercahaya dalam kegelapan dosa, bahkan dalam kematian sekalipun. Kegelapan yang menyelimuti daerah itu selama tiga jam, tidak mampu memadamkan cahaya *Sang Terang Dunia/ Lux Mundi*. Sebagaimana dinyatakan oleh penginjil Yohanes dalam prolognya, *Terang sudah ada dalam dunia. Terang itu bercahaya dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya* (Yoh 1:5). *Dalam Dia ada hidup; dan hidup itu adalah terang manusia* (Yoh 1:4).

¹⁶ *Vademecum SVD*, Roma: Steyl Press, 1965, pp.64-65

Pada saat Yesus tergantung di salib, Yesus akhirnya menghembuskan RohNya. Roh Kudus (ruah, nefes, nafas), diberikan kepada Allah dan kepada manusia seluruhnya. Menghembuskan (spirare, spiritus: Latin) nafas, ruah, roh adalah sebuah tindakan simbolis. Sabda memberikan hidup, menghembuskan Roh kepada manusia dan dunia supaya bisa hidup. Seperti Allah pada puncak karya penciptaan, menghembuskan (*spirare*) Roh kedalam Adam, manusia pertama supaya dia hidup, demikian juga Yesus sang Kehidupan pada puncak penyelamatan di salib, menghembuskan RohNya supaya manusia dan dunia hidup.

Pada saat itu juga, lambung Yesus ditikam dengan tombak dan keluar darah dan air, sumber kehidupan dan keselamatan. Dalam vision St. Faustina, Yesus memperlihatkan kepada St. Faustina hatiNya yang tertikam dan dari hatiNya keluar cahaya merah dan cahaya putih yang melambangkan darah dan air, sumber kehidupan dan pengudusan bagi jiwa manusia. Dari hatiNya yang tertikam, Sang Terang, Sang Sabda masih memancarkan sinarNya untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia. Gambar atau lukisan Hati Yesus yang dilukis oleh Br. Lucas, SVD seorang pelukis di biara Steyl, atas permintaan Arnoldus, selalu memperlihatkan Hati Yesus yang bercahaya. Teologi, Kristologi Arnold termuat dalam lukisan-lukisan Hati Yesus yang dibuat untuk rumah Steyl dan yang menjadi salah satu devosi utama dalam Serikat. Arnold sendiri terlibat aktif dalam kerasulan doa untuk menyebarkan devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus dan kepada Roh Kudus di seluruh Jerman.

Keyakinan Arnold tentang kekuatan Sabda/ Terang dalam kegelapan yang paling gelap, khususnya pada saat Yesus wafat di atas salib, hampir senada dengan apa yang didoakan Gereja dalam liturgi/ ibadat harian, khususnya *Madah Ibadat Sore* untuk hari Jumat.¹⁷ Madah itu terdiri dari empat bait yang sangat indah yang melukiskan Yesus sebagai cahaya sejati.

Yesus cahaya sejati

Yang bersinar dalam hati

Membawa keselamatan

Dan damai yang tahan zaman

Engkau laksana pelita

Di tengah gelap gulita

Yang menjamin perjalanan

¹⁷ *Buku Ibadat Harian*, Ende: Nusa Indah, 2006, pp.376-377

Agar sampai tujuan

Bila senja sudah tiba

Engkau tetap bercahaya

Menyinarkan kasih suci

Memancarkan cinta murni

Terpujilah Kristus Tuhan

Yang rela menjadi kurban

Namun kini sudah jaya

Mulya untuk selamanya. Amin

1.5. Hymne/ Madah

Arnold menulis dan mendoakan *Doa Seperempat Jam* sebagai ungkapan iman, harapan dan kasihnya kepada Allah. Madah ini sudah diberi notasi musikalnya dan sudah menjadi sebuah lagu. Karena itu kita bisa menyebutnya sebagai madah SVD yang syairnya digubah oleh Arnold. Dalam buku *Our Daily Prayer* yang disusun oleh Rm. Sigit, SVD madah atau doa ini sudah digubah menjadi sebuah lagu yang sangat bagus. Hanya saja teks lagu itu tidak disebut siapa komponisnya.

*Ya ALLAH, Engkaulah **KEBENARAN ABADI**, // aku **percaya** kepadaMu*

*Engkaulah yang **MAHA KUASA, MAHA MURAH, DAN MAHA SETIA** PADA **JANJIMU** // Aku **berharap** padaMu*

*Engkaulah yang **MAHA BAIK** dan **patut dikasihi**, // Aku **mengasihi DIKAU** dengan segenap hati, Dan menyesal karena berdosa terhadap Mu.*

*Dalam Sakramen Mahakudus, **KASIH MU** bernyala-nyala kepadaku // Sebab itu Aku rindu akan Dikau ya **YESUS***

*Mintalah dari **BAPA** bagiku **ROH KUDUS** dengan ketujuh karuniaNya // Agar dalam segala sesuatu aku memuliakan Allah. Amin*

Dibutuhkan ketajaman bathin seorang mistikus seperti Arnold untuk melihat bahwa sesungguhnya Allah adalah *KEBENARAN ABADI* dan Allah adalah *KEBAIKAN TERTINGGI*. Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah satu dan sehakikat. Kebenaran, Kebaikan, Kasih merupakan sifat, karakter transendental dari Ketiga Pribadi. Doa ini menunjukkan kesetiaan Arnold pada ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik. Kebenaran (*verum*) dan kebaikan (*bonum*) adalah kualitas atau ciri transendental Allah. Para theolog Skolastik seperti St. Thomas Aquinas, St. Bonaventura, menyebut Allah sebagai *Summum VERUM*, *Summum BONUM*.

Antonim dari *bonum* adalah *malum*. *Malum* (kejahatan), menurut definisi theologi skolastik, adalah "*privatio bonum*"; ketiadaan kebaikan. *Malum* (kejahatan) berarti juga hidup dalam kepalsuan; kebohongan, ketidakjujuran, ketidakbenaran, atau hidup dalam kegelapan. *Malum* adalah situasi di mana tidak ada lagi kebenaran, ada "*privatio verum*" (kehilangan, ketiadaan kebenaran). Hidup dalam kegelapan berarti hidup tanpa kebenaran dan tanpa kebaikan. Secara theologis hidup tidak benar dan tidak baik merupakan hidup yang melawan Allah; anti-Allah karena Allah adalah "*Summum Bonum*" dan "*Summum Verum*."

Arnold Janssen memulai doa *Seperempat Jam* dengan seruan: *DEUS, VERITAS AETERNA* (ALLAH, KEBENARAN ABADI) dan melanjutkannya dengan seruan: *DEUS, BONITAS INFINITA* (KEBAIKAN TAK TERTERBATAS). Arnold Janssen sangat dipengaruhi oleh ide-ide St. Thomas Aquinas. Arnold sendiri pernah mengakui bahwa setelah ia menjadi imam, ia baru membaca *Summa Theologica* Aquinas. Menurut Arnold Allah adalah Kebenaran Abadi dan Kebaikan Tak terbatas; Kebaikan dan Kebenaran yang tak dapat digugat dan harus diterima dengan iman.

Allah sebagai Kebenaran dan Kebaikan menuntut dari kita sebuah sikap atau disposisi yang benar: percaya, berharap dan mengasihi. Dalam tradisi Israel ada sebuah doa yang disebut "*Shema Israel*". Bunyi doanya sebagai berikut: "Dengarlah hai Yisrael Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang satu. **Kasihilah Tuhan Allahmu** dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap budi, segenap kekuatanmu." (Ul 6:4-5). Kita bisa menyebut doa 15 menit gubahan Arnold dengan "*Shema SVD*". Doa ini mengingatkan kita setiap 15 menit akan iman, harap dan kasih kita kepada Allah Tritunggal. "*Hai SVD.. hai umat manusia dengarlah... bahwa.....TUHAN ALLAH itu TIGA PRIBADI TETAPI SATU. Percayalah kepada Allah, Berharaplah kepada Allah, dan Kasihilah Allah Tritunggal itu. Sebagaimana*

Shema harus selalu diingat dan diajarkan kepada anak-anak, selalu diingat di mana saja dan kapan saja, doa

Shema Israel menekankan pentingnya inisiatif **umat untuk mengasihi Allah**. Arnold juga sungguh menekankan pentingnya KASIH dari pihak manusia kepada Allah. Dia mengikuti ajaran Paulus dalam 1 Kor 13:13 “*Demikianlah tinggal ketiga hal ini: Iman, Harap dan Kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah Kasih.*” Arnold menekankan kasih kepada Allah sebagai kebenaran dan kebaikan tertinggi. Dalam puisi jelas terlihat bahwa Arnold mengurutkan tiga kebajikan theologal itu: percaya, iman pada urutan pertama, harapan pada urutan kedua, kasih pada urutan ketiga. Dalam komposisi karangan, drama, atau novel, biasanya point paling penting ditempatkan pada bagian terakhir. Bagian terakhir (*ending*) memberi kesan dan pesan yang kuat. Kasih ditematkannya pada bagian terakhir untuk menekankan betapa pentingnya kasih itu. Kebajikan paling besar dari ketiga kebajikan theologal itu adalah kasih. Tetapi Arnold juga menambahkan dua kebajikan theologal lainnya: *PERCAYA* dan *BERHARAP* kepada Allah. Arnold mengikuti ajaran Paulus bahwa ketiga kebajikan itu : *Iman, Harap dan Kasih* harus dihayati secara bersama-sama oleh para pengikut Kristus. Seorang SVD atau seorang anak Allah haruslah *beriman* kepada Allah, *berharap* kepada Allah, dan *mengasihi* Allah.

Elemen-elemen spesifik dari Madah

Ada beberapa elemen yang unik dari madah di atas. **Pertama**, doa Arnold ini sangat *Trinitarian karakternya*. Dia menekankan kesatuan Allah Tritunggal. Dia berdoa dan menyapa Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Shema Israel menekan Yahweh (*monotheisme*). Tidak ada allah-allah lain yang ada di sampingNya. Arnoldus mengakui SATU ALLAH, TIGA PRIBADI ILAHI; imannya sesuai dengan ajaran suci Gereja Katolik.

Kedua, elemen penting lain yang ditekankan oleh Arnold, yang tidak disebut dalam Shema Israel, yaitu gambaran **Allah yang selalu mengasihi manusia**. Shema Israel memulai seruannya dengan ajakan: *kasihilah Tuhan Allahmu*. Tindakan kasih dimulai dari pihak manusia. Arnold menampilkan juga satu dimensi lain: *Allah yang mengasihi manusia*. “*Dalam Sakramen Maha Kudus, kasihMu, Ya Allah, ya Yesus, bernyala-nyala terhadapku,*” demikianlah bunyi syair itu. Kasih Allah dinyatakan kepada manusia dan dunia melalui Yesus PuteraNya, SABDA ALLAH yang menjelma. Di sini peranan Sabda ditampilkan oleh Arnold. “*Betapa besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia mengutus AnakNya yang*

tinggal untuk menyelamatkan dunia,” kata penginjil Yohanes. Sabda Allah hadir dalam dunia untuk menyatakan kasih Bapa. Yang mau ditekankan Arnoldus dalam ayat ini yaitu bahwa Allah Tritunggal-lah yang pertama-tama mengasihi kita. Bukan manusia yang pertama-tama mengasihi Allah, tetapi Allah-lah yang pertama-tama mengasihi kita. Bukan hatiku yang pertama-tama berkobar-korbar oleh kasih kepada Allah. Tidak! Allahlah yang pertama-tama mengobarkan kasihNya kepada manusia. Dengan bahasa lain dapat dikatakan demikian: Ya Tuhan, KasihMu yang bernyala-nyala kepadaku, dalam Sakramen Mahakudus itulah yang membuat aku mengasihi Engkau; kasih-Mu yang berkobar-kobar kepadaku itulah, yang membuat aku manusia yang berdosa ini rindu akan Engkau; kasihMu yang bernyala-nyala kepadaku itulah yang mendorong, membakar hatiku untuk percaya kepadaMu, untuk berharap kepadaMu, untuk mencintai Engkau dengan segenap hatiku. Yang pertama-tama jatuh cinta, bukan aku, melainkan Engkau ya Allah.

Ketiga, Peranan Roh Kudus dan karunia-karuniaNya. Kasihku kepada Tuhan itu bertumbuh karena Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus pertama-tama mengasihi Aku. Aku bisa percaya, berharap kepada Allah yang Mahabaik dan Mahabenar, Mahakasih, karena Dia yang pertama mencintaiku. Tetapi saya tidak bisa mencintai Allah dengan lebih baik, lebih pantas kalau saya tidak dibantu oleh Roh Kudus. Roh Kudus, Api Kasih Ilahi, yang pertama-tama dicurahkan Allah kedalam hatiku. Cinta kasih ilahi yang tercurah dalam hatiku itu, yang membuat hatiku terbakar dan bernyala-nyala kepadaNya. Roh Kuduslah yang membuat aku lebih sungguh-sungguh mencintai, beriman, berharap kepada Allah. Tanpa Roh Kudus, Api KASIH ilahi, aku tidak mampu mencintai Allah.

Arnold melihat relasi yang sangat erat, intim dan penuh kasih antara Roh Kudus dan Sabda. Kedua Pribadi ini juga sangat intim dan penuh kasih dalam relasi dengan Bapa. Roh Kudus sering dilukiskan sebagai Kasih antara Bapa dan Putera. Roh Kudus adalah Ikatan Kasih antara Bapa dan Putera. Peranan Sabda dan Roh Kudus kurang lebih sama: melanjutkan misi Bapa dalam dunia yaitu menyelamatkan dunia. Roh Kudus diutus untuk menyempurnakan dan menyelesaikan karya Putera.

1.6. Renungan Tertulis

Pemikiran theologis tentang Sabda dan Roh Kudus sebagai Terang yang membebaskan nampak juga dalam tulisan atau renungan Arnold. Dalam **Sacred Heart Messenger** , 1875, 39 Arnold menulis tentang pembangunan rumah misi dan mengungkapkan keinginannya:”*Semoga Sabda Allah, yang tinggal dalam Hati Yesus yang Mahakudus,*

*membantu kita di atas segalanya, karena **Sabda adalah Kebijakan Ilahi, refleksi dari Bapa, Pemberi Roh Kudus dan Terang** yang menerangi semua manusia yang datang kedalam dunia. Semoga **Sabda** menjadi semangat penyembahan kita, **kekuatan** kita, **kasih** kita dan **terang** kita olehnya guru-guru kita mencapai **kebijaksanaan** dan kata-kata para misionaris kita mencapai kuasa (kekuatan) untuk membawa **cinta kasih Allah ke dalam malam kekafiran dan ke dalam kerajaan tanpa kasih** dan kerajaan kegelapan dari jiwa-jiwa yang malang ini.”*

Dari kutipan singkat di atas kita temukan beberapa pokok pemikiran theologis tentang peranan Sabda kutipan di atas.

*Pertama, **SABDA adalah TERANG**. Menurut Arnold Sabda adalah terang. “Dia adalah Terang dari Terang Sejati” . Allah adalah Terang. Putera dan Roh Kudus adalah Terang karena berasal dari dan sehakikat dengan **BAPA** asal segala terang. Putera dan Roh Kudus adalah Terang dari Terang sejati.*

Dosa menggelapkan dan membutakan hati manusia, sehingga manusia tidak melihat lagi **Allah sang Terang**. Dia adalah Raja Terang yang tinggal dalam kerajaan Terang yang tak terhampiri. Dia adalah Terang dunia. Dia juga adalah Terang yang menerangi surga dan seluruh alam ciptaan. Sabda adalah terang (Yoh 1:1-14). Prolog Yohanes, memberi kesaksian “*Terang bersinar dalam kegelapan dan kegelapan tidak menguasainya*” (Yoh 1, 4). Sabda atau kebijakan disebut juga “*Pantulan cahaya kekal*” (Keb 7:26). “*Berbanding dengan siang, terang Kebijakan lebih unggul*” (Keb 7:30). Pemazmur melihat Sabda Allah sebagai “pelita” yang menerangi kegelapan.

Menjelaskan peranan terang, Albert Rohner, SVD mengatakan: “*Ketika kita berbicara tentang Terang Sabda’, kita merujuk pada karakter paling dalam dan arti paling unik dari keselamatan dari Putera Allah. Sabda adalah terang, terang dari terang; terang yang keluar dari Bapa; refleksi dari keindahannya, ekspresi dari pikiran, terang dalam keberadaannya yang paling mendalam, kebijakan abadi, tak tercipta, cemerlang, lambang dan ekspresi pengetahuan ilahi.*”¹⁸ Selanjutnya Rohner menegaskan: “*Sabda adalah terang dalam artinya untuk dunia, model dan sumber bagi segala terang pengetahuan natural dan super natural, sampai kita mencapai terang bahagia perjumpaan abadi dengan Allah. Dari sini kita bisa memahami kuasa Terang Ilahi untuk menyelaskan segala sesuatu dengan terangnya.*”¹⁹

Kedua, Sabda adalah Kebijakan Ilahi

¹⁸ Albert Rohner, SVD, “*Coram Lumine Verbi’ The Society’s Program Prayer*, p. 186.

¹⁹ Ibid., p.186.

Arnold sering menyebut Sabda Sebagai Kebijaksanaan. “*Semoga segala bangsa mengakui kekuasaan Allah Bapa, **Kebijaksanaan Allah Putera dan Cinta kasih Allah Roh Kudus**,*”²⁰ salah satu penggalan doanya. Sabda atau Putera disebut juga Kebijaksanaan Allah. Arnold melihat tidak ada perbedaan antara Kebijaksanaan (*sophia*) dan Sabda (*logos*). Keduanya merujuk pada satu Pribadi yang sama: Yesus Kristus.

Sastra Perjanjian Lama, khususnya Kitab Kebijaksanaan mengatakan bahwa Sabda atau Kebijaksanaan memantulkan terang dan keindahan. Bahkan pengarang mengatakan bahwa Kebijaksanaan itu “*lebih indah daripada matahari dan mengalahkan tempat bintang-bintang.*” (Keb 7: 29.) “*Dibandingkan dengan siang, terang dialah yang paling unggul, sebab siang digantikan malam, sedangkan kejahatan tak sampai menggagahi kebijaksanaan*” (Keb 7:30). “*Kebijaksanaan itu bersinar dan tak dapat layu, mudah dipandang oleh yang mengasihi dia dan ditemukan oleh mereka yang mencarinya.*” (Keb 6:12).

Salomo dalam lagu pujiannya kepada Kebijaksanaan mengatakan: “*Sebab di dalam Dia ada roh yang arif dan kudus, tunggal, majemuk, halus, mudah bergerak, jernih dan tidak bernoda, terang, tidak dapat rusak...mahakuasa, memelihara semuanya, menyelami sekalian roh, yang arif, murni dan halus sekalipun.*” (Keb 7:22-23). Kebijaksanaan, seperti Sabda, adalah “*pancaran murni dari kemuliaan Yang mahakudus.*” (Keb 7:25b). Kebijaksanaan adalah inti diri Allah yang keluar atau dihembuskan dari kedalaman Allah. “*Kebijaksanaan adalah **pernafasan** kekuatan Allah.*” (Keb 7:25 a).

Ketiga, **SABDA adalah Refleksi Bapa**. Sastra Kebijaksanaan Israel, menyebut Kebijaksanaan merupakan “*cermin tak bernoda dari kegiatan Allah dan gambaran kebaikanNya*” (Keb 9:26). Sabda menghadirkan dan memantulkan wajah Allah dalam dunia. Dia adalah Sakramen Primordial (*uhrsakrament*) karena melalui Yesus Allah bertemu dengan manusia dan sebaliknya manusia dapat melihat Allah dalam diri Yesus. “*Barangsiapa yang melihat Aku, melihat Bapa, karena Aku dan Bapa adalah Satu,*” sabda Yesus. Image atau refleksi Bapa secara sempurna dan penuh dilihat dalam Putera.

Keempat, **SABDA ALLAH adalah energi ilahi**. Ada energi, dynamos, kekuatan dalam Sabda dan Roh Kudus. Sabda **memberi kekuatan** dan **semangat** kepada kita. Sabda mempunyai daya mencipta segala sesuatu. Roh Kudus memiliki daya menghidupkan dan membaharui kembali ciptaan. Menurut Arnold, Sabda yang sama memberi daya, energi kepada para misionaris untuk membawa cinta kasih Allah kepada dunia yang dikuasai oleh

²⁰ Arnold Janssen, “Doa untuk Gerjadan Serikat Kita,” dalam *Vademecum*, Ende: Percetakan Arnoldus, 1981, p. 36,

dosa dan kekafiran. Tanpa Sabda Allah dan Roh Kudus seorang orang misionaris, pewarta Injil tidak berdaya melawan kekuatan kegelapan.

Pendasaran Biblis: Peranan Sabda dan Roh Kudus

Salah satu fundamen kuat bagi refleksi iman atau renungan theologis Arnold adalah Kitab Suci. Nuansa biblis sangat kentara nampak dalam tulisan-tulisannya. Mari kita lihat apa yang Kitab Suci PB katakan tentang Allah. PB sering menggambarkan Allah sebagai “*terang*”. Surat Pertama Yohanes memberi kesaksian: “*Dan inilah berita yang telah kami dengar dari Dia dan yang telah kami sampaikan kepada kamu: ALLAH ADALAH TERANG dan dalam DIA sama sekali tidak ada kegelapan.*” (1 Yohanes 1:5).

Yohanes, penulis surat ini, membuat sebuah pertentangan, oposisi antara terang dan kegelapan. Allah adalah terang. Tidak ada kegelapan dalam Allah. **Kegelapan** di sini adalah lambang dosa-dosa dan kepalsuan; kejahatan dan kesalahan. Melakukan dosa, berbuat tidak benar sinonim dengan hidup dalam kegelapan. Sebaliknya berbuat baik dan benar, berarti hidup dalam terang, sama seperti Allah adalah benar dan baik. Allah adalah terang karena dalam Dia tidak ada kejahatan, tidak ada kebohongan, kesalahan atau kepalsuan.

Dalam bahasa Biblis, roh-roh jahat, iblis disebut “*malum*”, kejahatan. Dia disebut “*bapa segala dusta*” karena tidak ada kebenaran di dalam dia. Yesus mengatakan iblis adalah “*pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab dalam dia tidak ada kebenaran...Dia adalah pendusta dan bapa segala dusta.*” (Yoh 8:44). Iblis disebut jahat/ kejahatan (*malum*) karena dalam dirinya hanya ada kebohongan, kepalsuan, tidak ada kebenaran; karena dia suka berbohong, menipu, maka disebut *diabolos*. Dalam dia juga tidak ada kebaikan; segala yang baik dalam dirinya telah hilang. Dalam *malum* tidak ada kehidupan. Iblis, roh-roh jahat disebut *malum*, jahat karena mereka merusak dan membinasakan kehidupan. Mereka adalah pembunuh kehidupan.

Dalam dosa tidak ada kebaikan. Dosa itu merusak, *corruptive* bahkan mematikan, menghancurkan. Tidak ada masa depan, tidak ada hidup dalam dosa dan iblis. Hanya dalam Tuhan ada hidup dan ada masa depan (*future/ eschaton*). Yohanes dalam suratnya mengatakan bahwa kita tidak bisa menyatukan “*bonum*” dan “*malum*” karena keduanya saling bertentangan, seperti air dan minyak. “*Jika kita katakan bahwa kita bersekutu dengan Dia [Allah] tetapi kita hidup dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran.*” (1 Yoh 1:6). Sebaliknya jika kita melakukan kebenaran, kita hidup dalam persekutuan dengan Allah yang adalah terang (kebenaran dan kebaikan) (1 Yoh 1:7). Allah

yang adalah terang tidak bisa bersekutu dengan dosa dan kejahatan, iblis atau roh-roh jahat. Keduanya saling bertentangan.

Allah disebut *verum* dan *bonum* karena Dia memberi hidup, bahkan hidup yang berlimpah. “*Aku datang supaya mereka hidup dan hidup dalam kelimpahan,*” kata Yesus. Yang bersekutu dengan Terang, Bonum, Verum, menghasilkan buah-buah berlimpah. “*Akulah Terang dunia; barang siapa yang mengikuti Aku, ia tidak berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.*” (Yoh8:12). “*Yang melihat Anak dan yang percaya kepadaNya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkan dia pada akhir zaman,*” (Yoh 6:40). “*Akulah Roti Hidup yang turun dari Surga, jika seorang makan dari roti ini akan hidup selama-lamanya, roti yang Kuberikan adalah dagingKu, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.*” (Yoh 6:51). Yesus menyebut diriNya kebenaran- Aku adalah Jalan, Kebenaran (Yoh 14:6); Aku adalah Kehidupan, Akulah Kebangkitan, (Yoh 11:25-26) - karena Dia memberi hidup. Sebaliknya iblis (*diabolos*), disebut *malum* karena dia tidak memberi hidup. Iblis adalah “*pembunuh*” kehidupan sejak awal. Tidak ada hidup dalam iblis.

Orang yang tidak melakukan kebenaran, hidup dalam perhambaan dosa. “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa.*” (Yoh 8:34). Dosa membelenggu manusia, tetapi Kebenaran, VERUM itu liberatif; Kebenaran itu membebaskan. Yesus mengidentikan diriNya dengan VERUM. “*Jika kamu tetap dalam Firman KU, kamu benar-benar muridKu dan kamu akan mengetahui KEBENARAN, dan KEBENARAN itu akan memerdekakan kamu.*” (Yoh 8:31-32). “*Apabila Anak [Yesus =Verum] itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka,*” (Yoh 8:36).

Terang dan Gelap Dalam Prolog Yohanes

Arnold Janssen sangat mencintai prolog Yohanes. Prolog Yohanes adalah sebuah puisi atau madah. Dia tidak hanya membacanya, tetapi juga mendoakannya. Seluruh theologi Arnold tentang Sabda dan Roh Kudus, menurut saya berpusat pada madah, puisi suci ini. Injil Yohanes 1:1 dibuka dengan kalimat:”

*Pada (in principio) mulanya adalah Sabda” dan “Dalam Dia ada **hidup** dan **hidup** itu adalah **terang** manusia” (Yoh 1:4).*

*“**Terang** bersinar dalam **kegelapan** dan kegelapan tidak menguasinya” (Yoh 1, 4).*

Yohanes memberikan kesaksian tentang **terang** itu (Yoh 1, 8).

*“**Terang** yang sesungguhnya, yang datang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia.” (Yoh 1, 9).*

“**Terang** itu ada dalam dunia.” **Terang** itu sedang datang ke dalam dunia. Dunia tidak mengenal Dia (**Terang**) (Yoh 1, 10).

*“Firman itu atau **Terang** itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”* (Yoh 1:14).

Yesus memberi kesaksian tentang diriNya: *“Akulah **terang** dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai **terang** hidup.”* (Yoh 8:12).

Injil Yohanes adalah sebuah hymne atau madah kepada Allah Sang Sabda. Pengarang melukiskan oposisi antara terang dan gelap. Oposisi, peperangan antara terang dan kegelapan memuncak pada *“kematian Yesus di salib.”* Yohanes melihat kematian Yesus bukan sebagai penghinaan, melainkan sebagai sebuah pemuliaan, pengangkatan Yesus sebagai Allah yang berkuasa. Yesus ditinggikan pada Salib dan oleh kematianNya Dia mengalahkan dosa, iblis dan maut. Pada salib, kegelapan tidak bisa menguasai Terang. Pada saat wafatNya, Yesus tetap bersinar walaupun matahari tidak bersinar dan kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga.

Penginjil Yohanes memberikan gambaran yang cukup baik tentang Roh Kudus (bdk Yoh 14:15-31). Roh Kudus adalah Bapa para yatim-piatu. Dia adalah Guru yang mengajar kebenaran-kebenaran ilahi kepada murid-murid Yesus. Dia menyertai para murid sampai selama-lamanya. Roh Kudus memberi penghiburan rohani dan kekuatan, pengharapan kepada semua yang menderita, putus asah, sedih (Yoh 16:1-15). Dia membantu kita untuk memuliakan Yesus dan Allah Bapa. Menurut Yohanes, Roh Kudus adalah Sumber hidup. Roh dilambangkan oleh penginjil Yohanes sebagai Sumber Air Hidup yang memancar dalam hati mereka yang percaya kepada Yesus (Yoh 7:37-39).

II. KONTEKSTUALISASI THEOLOGI ST. ARNOLD JANSSEN

Lex orandi, lex credendi. Hukum doa, hukum iman. Apa yang didoakan adalah apa yang diyakini, diimani. Apa yang diimani nampak dalam apa yang didoakan. Doa dan permenungan Arnold adalah buah dari imannya kepada Allah. Doa-doanya adalah refleksi, cerminan dari imannya. Iman Arnold muncul dan berbuah dalam konteks hidupnya: biara dan situasi sosial, politik masyarakat dan dunia Eropa pada saat itu. Tetapi bagaimana kita

menghayati ajaran Arnold dalam konteks hidup kita sekarang? Saya mengajak kita untuk memfokuskan hanya beberapa pokok permasalahan saja yang menurut saya relevan untuk kehidupan kita dewasa ini. Aspek-aspek kehidupan yang gelap dan diselimuti malam dosa harus diterangi oleh “Terang Sabda dan Roh Kudus”. Semua ini sangat berkaitan erat dengan misi kita sebagai SVD dan sebagai umat Allah yaituewartakan Sabda Allah dan Roh Kudus dalam dunia yang gelap ini. Bersama Sang Sabda dan Roh pemberi karunia kita diutus untuk membebaskan manusia dan kehidupannya dari malam dosa dan kekafiran.

2.1. Ranah Politik yang Gelap

Kita mengamati dan mengakui bahwa dunia *politik* mondial, nasional dan regional cukup gelap. Pada tingkat international, banyak pemimpin dunia memimpin negaranya dengan kuasa-kekerasan. Mereka menginginkan harta, kekayaan, umur panjang, wilayah yang luas kalau bisa, dan secara cepat melakukan ekspansi ekonomi dan pengaruh politik ke berbagai negara. Tetapi adakah pemimpin dunia yang meminta Terang Sabda Allah dan Roh Kudus dalam menjalankan pemerintahan mereka?

Pada level nasional, di negara kita, kita melihat sendiri kualitas politik dan para politisi kita yang semakin menebarkan “*kegelapan*.” Para politikus telah mengkhianati tugas sakral mereka. Yang ada bukan para tokoh yang secara indah, teratur dan bijak mengatur kehidupan *polis*, melainkan mereka telah menjadi “poly-tikus”, (banyak tikus rakus), yang merusak dan menghabiskan kekayaan negara dan masyarakat.

Sejatinya para pemimpin, para politikus diutus Allah untuk menyuarakan suara rakyat. Adagium: *Vox populi, vox Dei*. Mereka adalah nabi-nabi yang diutus Allah untukewartakan kebenaran, damai sejahtera dan membela hak-hak “polis” (masyarakat). John Calvin, seorang Kristen Protestan, mengatakan menjadi politikus adalah sebuah panggilan, sebuah tugas yang sakral dan suci. Seorang politikus harus memancarkan terang kebenaran, keadilan di tempat di mana ada kegelapan.²¹ Dia harus menegakkan kebenaran-kebenaran. *Jokowi* mengatakan bahwa sejatinya politik adalah instrumentum untuk memperjuangkan nilai-nilai, idealisme, keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan.²² Dengan kata lain, seorang politikus adalah seorang nabi; seorang yang menghayati Firman Allah dan beraniewartakan kebenaran Sabda Allah. Dia harus membiarkan terang Sabda Allah itu bersinar menyinari dunia yang gelap ini.

²¹ *Kompas*, Senin, 11 November 2013, p. 3.

²² *Ibid.*,

Tetapi apa yang terjadi di negara kita? Ada kegelapan yang telah menguasai ruang publik. Melihat carut-marut dan gelap-gulitanya dunia politik kita, Megawati, mengikuti ide John Calvin, mengatakan: "*Untuk menjadi presiden itu gampang, yang sulit adalah menjadi pemimpin. Pemimpin itu politiknya harus suci.*"²³ Seni mengatur polis-masyarakat (*politik*) sejatinya harus suci. Suci karena tugas ini adalah misi Allah; Allah yang Mahasuci, Mahakudus.

Bagaimana dengan kita para bentara Sabda, para misionaris SVD? Dalam arti tertentu kita adalah "*politicus-theologicus.*" Kita adalah politicus-theologicus dalam arti yang sesungguhnya. Politik adalah seni mengatur masyarakat/ umat. Kita adalah orang yang dipanggil dan ditutus oleh Allah untuk mengatur, mengkoordinir, memimpin "*polis*" (umat, masyarakat) secara indah. Kita mengambil bagian dalam "*theo-politik Allah* - dalam bahasa biblisnya disebut *baseleia theo tou*. Seni mengatur umat (politik) yang kita jalani selalu berkaitan dengan Allah (*theos*). Kita mengambil bagian dalam "**Kerajaan Allah.**" Kerajaan Allah tidak lain adalah pemerintahan, kekuasaan Allah dalam dunia. Kita dipanggil untuk berpartisipasi dalam politikNya Allah, theo-politik; seni mengatur umat Allah menurut rancangan dan kehendak Allah; ikut terlibat dalam Pemerintahan Allah. Kita diutus Allah untuk menggembalakan umat (*politik*) sama seperti Allah sendiri memimpin umatNya. Allah adalah Raja, Gembala, pemimpin polis (umat). Allah adalah Raja Mahaagung, Politikus Mahaagung. Dia memerintah umat dan dunia dengan kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, kuasa, dan kasih. Politik dalam terang theologis pada dasarnya suci. Dia menjadi najis, kotor ketika manusia yang mengatur, memimpin umat bertindak melawan Allah dan kehendakNya.

Dalam Perjanjian Lama kepemimpinan politis Israel berciri theologis. Allah adalah raja, pemimpin yang memimpin dan menjamin hidup umatNya. Ketika bangsa Israel menuntut Samuel untuk memiliki seorang raja sama seperti kerajaan-kerajaan lain, Allah marah terhadap mereka. Kata Allah kepada Samuel "*bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya Aku menjadi raja atas mereka.*" (1 Sam 8:7). Selanjutnya Allah memperingatkan Israel bahwa segala ketidakadilan akan mereka alami karena perilaku raja yang korup; raja yang mereka sendiri kehendaki. Kemudian kemarahan Allah sepertinya meredah. Allah sepertinya mengalah dan mengikuti kemauan umatNya. Dia kemudian mengutus nabi-nabinya untuk mengurapi setiap raja baru yang akan memimpin kerajaan Israel.

²³ Kompas, Senin, 11 November 2013, p. 3.

Kerajaan Israel terus berkembang. Raja demi raja diganti. Tibalah Salomo, anak Daud dari perkawinan dengan Batsyeba isteri selirnya. Salomo menggantikan Daud ayahnya sebagai raja. Dalam 1 Raj 3:1-15 dikisahkan bahwa ketika Salomo memulai masa pemerintahannya sebagai raja yang masih muda belia, dia *memohon hikmat, kebijaksanaan atau Sabda Allah*. Dia tidak memohon kekayaan, harta, bukan wilayah kekuasaan yang luas, bukan umur panjang, bukan nyawa musuh, melainkan dia hanya membutuhkan Sabda Allah atau Kebijaksanaan Ilahi. Terang Sabda/ Kebijaksanaan Allah itulah yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin kerajaan/ pemerintahan negara agar bisa memimpin masyarakatnya dengan baik.

Menurut Salomo, seorang raja (politikus) adalah sekaligus seorang *hakim* yang bisa membedakan mana yang jahat dan mana yang baik. Seorang hakim yang bijaksana pertama-tama harus membutuhkan kebijaksanaan Allah. Kata Salomo kepada Allah: “*Siapakah yang sanggup **menghakimi** umatMu yang besar ini kalau tidak ada hikmat daripadaMu.*” (3:9). Doa Salomo dikabulkan oleh Tuhan. “*Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat,*” sabda Tuhan (3:11-12). Kekayaan, umur panjang, wilayah, musuh-musuh diberikan Allah sebagai tambahan berkat. Salomo memerintah, berpolitik, dengan berpedoman pada kehendak atau kebijaksanaan Allah. Pada awal-awal karier politiknya, Salomo bisa disebut politicus sejati. Dia sungguh terlibat dalam pemerintahan Allah.

Tetapi ketika Salomo tidak lagi mengandalkan Tuhan (Sang Kebenaran) dan tidak lagi berpedoman pada Kebijaksanaan Allah, kerajaannya perlahan-lahan menuju kehancuran. Salomo berbalik dari Allah pemberi Kebijaksanaan dan mulai menyembah dewa-dewa para isterinya. Isteri-isterinya (700) dan gundik-gundik (300) menarik dan memisahkan hati Salomo dari Allah. Dia tidak berpaut lagi pada Allah (1 Raja-raja 11:1-13). Salomo tidak lagi menyembah Yahweh tetapi mulai lebih senang menyembah *Asyoret* dewi orang Sidon, Dewi *Milkon* bangsa Amon, Dewa *Kamos* dari bangsa Moab, Dewa *Molokh* dewa suku Amon. Maka murka Allah, Sang Kebijaksanaan Abadi, turun ke atasnya: “*Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan ketetapan-Ku yang telah kuperintahkan kepadamu, maka Aku akan menggoyakkan kerajaan itu daripadamu dan akan memberikan kerajaan itu kepada hambamu.*” (1 Raj 11:1-13). Kisah yang paling tragis lagi adalah Rehabeam mengganti ayahnya Salomo. Kerajaan Israel pecah menjadi dua.

Politik (seni mengatur) dalam Perjanjian Baru

Politik seni mengatur umat, dalam arti religius diajarkan oleh Petrus dalam suratnya: “*Aku menasehatkan para penatua di antara kamu...Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Jangan kamu berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi domba itu. Maka apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.*” (1Petrus 5, 1- 4).

Kita menyebut diri imam, atau misionaris Sabda Allah. Kita adalah pengikut Sang Sabda, Gembala Agung, Imam Agung, Raja Semesta Alam, yaitu Yesus Kristus. Apakah kita menggembalakan kawanan domba, seperti Yesus, seperti Allah Sang Gembala Agung? Apakah kita meminta Kebijakanaksanaan dari Tuhan untuk memimpin umat kita dengan hikmat Allah, bukan dengan hikmat-kebijaksanaan manusiawi kita? Apakah kita memperkenalkan Allah kepada rakyat dan mengajarkan **Sabda Kebijakanaksanaan** kepada mereka? Apakah kita mengajar umat dan dunia tentang **Roh Kudus, Roh Kebijakanaksanaan Ilahi**? Apa kontribusi kita sebagai pemimpin/ gembala dalam konteks kita (paroki, biara, komunitas karya) kita? Apakah theo-politik (seni memimpin umat) kita suci? Apa kontribusi kita untuk membangun habitus politik suci pada level nasional dan internasional?

2.2. Mamon

Kita melihat bahwa politik uang (*money politic*), bukan kebijakanaksanaan, yang menjadi “*pedoman*” dan dasar untuk membuat undang-undang dan kebijakan-kebijakan publik. Kegelapan malam dosa (*tenebrae peccati*) yang ditebarkan oleh mamon telah menerobos masuk ke ruang publik dan ke ruang-ruang privat. Pada level nasional, di negara kita, para petinggi negara naik panggung pemerintahan bukan karena didorong oleh “kebijaksanaan” tetapi karena uang dan kekayaan. “*Trias politika*” di Indonesia telah berubah menjadi “*trias koruptika*” (demikian komentar sebuah karikatur dalam majalah KOMPAS. Di situ dilukiskan tiga kepala tikus yang besar dengan gigi yang tajam sambil menggerogoti setumpukan uang negara).

Menurut P. John Prior, SVD, seorang sosiolog dan misiolog, korupsi telah merusak bangsa dan masyarakat kita. Bahkan di daerah di mana Katolik/ Kristen menjadi mayoritas, seperti di NTT, korupsi bahkan sangat dominant.²⁴ Dia bertanya apa peranan SVD di wilayah NTT? Apakah misi Gereja dan misi SVD telah gagal mewartakan Sabda Allah sehingga mentalitas koruptif sangat meraja lela di kawasan itu? Apakah Sabda Allah sungguh-sungguh berakar dan hidup dalam hati umat NTT? Apa yang kita SVD telah buat selama satu abad di NTT? Mamon telah menyebarkan kegelapannya. Bahkan “*kegelapan dosa*” ini telah menerobos masuk ke dalam biara-biara, sekolah-sekolah, dan paroki-paroki kita.

Dedi Haryadi, seorang aktivis gerakan antikorupsi, menulis dalam Kompas²⁵ berjudul “*Reproduksi Aktivis Antikorupsi*” menunjukkan bahwa jumlah para koruptor semakin bertambah; kejahatan korupsi mengalami pendalaman dan perluasan, tetapi jumlah aktivis anti korupsi semakin berkurang. Dia mengatakan bahwa hampir setengah dari jumlah kepala daerah (*gubernur, bupati, wali kota*) dan ribuan anggota DPR/DPRD terlibat dalam korupsi. Bidang-bidang, institusi yang dulu dianggap bersih, sekarang terkontaminasi; bahkan korupsi sudah merambah ke ranah agama. Proyek pengadaan “*buku suci Alquran*” pun dipakai sebagai kesempatan untuk mencuri. Dedi Haryadi mengusulkan sebuah “*sekolah anti korupsi*” atau pendidikan anti korupsi. Selanjutnya menurut dia, pendidikan itu harus dijiwai oleh “*pelembagaan teologi antikorupsi*”. Dengan theologi antikorupsi diharapkan agar para aktivis bisa beradvokasi melawan korupsi tetapi juga mentransformasi para aktivis menjadi “*jihadis*”, mujahid anti korupsi. Mati suci demi kebenaran.

Dalam majalah *Surya Malang* ada sebuah artikel yang menceritakan bahwa **Paus Fransiskus** diancam untuk dibunuh oleh Mafia karena ia bersuara keras menentang praktek korupsi di Italia. Apakah kita berani mati *sebagai martir*, untuk memerangi kegelapan yang ditebarkan mamon dewasa ini? Dapatkah kita SVD menawarkan kepada negara kita sebuah “*teologi baru*” yang diresapi nilai-nilai moral Alkitabiah, nilai-nilai Injil yang berdaya menghalau kegelapan kekafiran modern yang sedang menyelimuti Indonesia? Dapatkah kita mewartakan kepada para pemimpin negara kita kebenaran profetis agar mereka seperti Salomo yang tidak mementingkan “*kekayaan, harta, wilayah*” melainkan pertama-tama mencari hikmah-*kebijaksanaan* Allah? Apakah kita SVD secara berani dan berkomitmen untuk menebarkan Terang Sabda dan Terang Roh Kudus dalam kegelapan dosa korupsi yang semakin merajalela ini? Apakah kita berani berkata kepada para pemimpin dan para politikus

²⁴ Wawancara dengan John Prior: “Sebaiknya SVD Tidak Hanya di NTT”, *Berita Provinsi Jawa*, Juni-Agustus, 2013, p.32; Lihat juga A.Eddy Kristiyanto, OFM, “Saya Terkenang SVD” dalam *Ut Verbum Dei Curat 100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (Eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, p.292.

²⁵ *Kompas*, Senin, 11 November, 2013, p. 7

di negara ini kata-kata Kebijaksanaan: “*Kalau kamu suka akan takhta dan tongkat kerajaan, hargailah kebijaksanaan, hai para penguasa bangsa.*” (Keb 6:7)? Bagaimana caranya kita membuat semua orang sadar, baik para pemimpin dan umat/ rakyat, bahwa semakin banyak orang yang bersandar pada Kebijaksanaan Ilahi dan pada Allah Sumber Kebijaksanaan Tertinggi, maka akan tercipta kesejahteraan dan keadilan? Sebagaimana yang telah dikatakan dalam Kitab Kebijaksanaan: “*Besarnya jumlah orang bijak menjadi keselamatan dunia semesta dan raja yang arif-bijak merupakan kesejahteraan rakyatnya*” (Keb 6:24). Masyarakat/ umat dan pemimpin yang hidupnya dipimpin oleh Allah dan Sabda Kebijaksanaan akan mengalami keselamatan dan damai sejahtera.

2.3.Persihiran/ Black Magic

Malam gelap dosa dan kebutaan kekafiran muncul dalam bentuk black magic. Persihiran merupakan satu kenyataan bukan hanya pada zaman dahulu tetapi juga pada zaman modern. Di zaman sekarang persihiran masih banyak digunakan oleh banyak masyarakat. *Black magic* sering digunakan untuk memenangkan seorang calon untuk bisa duduk di pemerintahan, entah di tingkat desa, kabupaten, provinsi, Pusat. Mereka terpilih bukan karena kemampuan, prestasi, integritas, tetapi karena penggunaan kekuatan persihiran/ *black magic*.

Waktu saya bertugas di Kalimantan, ada seorang panglima Dayak yang terkenal, namanya “Panglima Langan”. Dia berasal dari desa Meranggau, salah satu stasi di Paroki Meliau, paroki yang ditangani SVD. Dia bercerita kepada saya bahwa dia selalu dipanggil ke istana negara untuk menjadi backing dan pelindung bagi beberapa petinggi negara, politisi pada zaman Suharto. Kita melihat di sini bahwa status politik tidak didasarkan pada kekuatan Allah, melainkan pada kekuatan kegelapan, *black magic*. Ini adalah salah satu contoh bentuk kekafiran zaman ini.

Saya juga mendengar sharing-sharing dari teman-teman dari biara-biara lain, bahwa black magic digunakan untuk mendapat posisi dalam serikat/ tarekat. Hal-hal yang metafisis seperti ini memang agak sulit dibuktikan dan dijelaskan secara rasional, tetapi pengaruhnya bisa dirasakan. Bahkan ada anggota biara/ tarekat tertentu yang terlibat dalam praktek *black magic*. Saya berharap kita SVD tidak seperti itu. Jangan! Jangan menggunakan kekuatan kegelapan demi mencapai posisi tinggi karena akan berakhir dengan kehancuran.

Kisah Paulus dan Barnabas: Misi dan Black Magic

Dalam sejarah misi Gereja Perdana persihiran, balack magic merupakan sebuah realitas yang nyata dan tidak bisa dipungkiri oleh para misionaris awal, seperti Paulus dan Barnabas. Ketika Paulus dan Barnabas mengunjungi kota Pafos di pulau Siprus, untukewartakan Sabda Allah mereka bertemu dengan seorang tukang sihir, seorang Yahudi, bernama *Baryesus*/ (Elimas dalam bahasa Yunani). Dia seorang tukang sihir dan nabi palsu (Kis 13:7). Paulus dan Barnabas mauewartakan Injil kepada *Sergius Paulus*- gubernur, seorang politikus di pulau Siprus. Dikisahkan oleh Lukas bahwa Paulus yang “*penuh dengan kuasa Roh Kudus*” (Kis 13:9) berkata kepada Baryesus, tukang sihir dan nabi palsu, itu:” *Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan JALAN TUHAN yang lurus itu?*” (Kis 13:10). Tukang sihir itu dicap oleh Paulus sebagai “*anak Iblis.*” Ini bukan hanya sekedar “*label*” yang diberikan Paulus kepada Baryesus, tetapi praktek *black magic* adalah karya kegelapan, karya iblis. Iblis berada di belakang semua praktek *black magic*.

Paulus, sang misionaris bisa menghalau kuasa persihiran dari Baryesus dengan kuasa Roh Kudus (Kis 13:11). “*Sekarang, lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau dan engkau menjadi buta.*” Tangan Allah membuat Baryesus menjadi buta selama beberapa hari. *Apa itu tangan Tuhan?* Dalam lagu *VENI CREATOR*, lagu wajib SVD, Roh Kudus disebut juga “*Digitus Paternae dexteræ*” (Jari tangan kanan Bapa). Roh Kudus adalah Roh Bapa. Roh Kudus adalah *Digitus Paternae Dexteræ*. Paulus, misionaris, mengeyahkan kegelapan iblis dengan “Tangan Tuhan” atau dengan kuasa Roh Kudus. Kekuatan persihiran Baryesus tunduk, tak berdaya di hadapan **Roh Kudus** dan **Sabda Allah** yang diwartakan oleh Paulus, misionaris agung bangsa-bangsa itu. Iblis dan kuasanya, atau kegelapan persihiran lenyap di hadapan terang Roh Kudus yang bekerja dalam dan melalui Paulus, sang misionaris agung. Kelicikan dan niat jahat Baryesus, si tukang sihir itu nampak jelas saat dia berusaha menghalang-halangi gubernur Sergius Paulus, toko politik pulau Syprus untuk mendengar dan percaya kepada Injil. Tetapi akhirnya setelah melihat kuasa Tangan Allah/ Roh Kudus yang dahsyat, yang langsung membutakan mata Baryesus, gubernur Sergius langsung menjadi percaya.

Persihiran atau black magic bisa menjadi penghalang dalam karya evangelisasi. Karya misi-evangelisasi Paulus dan Barnabas sangat berhasil di Pulau Syprus karena karya Roh Kudus. Injil diterima, ada pertobatan dan kekuasaan Allah bekerja di daerah yang dulunya diliputi kegelapan kekafiran dan kejahatan. Terang Roh Kudus dan Terang Sabda

membebaskan tokoh politik di kota itu, dan memajukan serta memperluas karya misi Paulus dan Barnabas.

Ternyata praktek persihiran merupakan suatu yang populer tidak hanya di Syprus tetapi juga di Galatia. Persihiran dan black magic adalah salah satu halangan besar untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, menurut rasul Paulus. Dalam suratnya kepada umat **Galatia**, Paulus memberi nasehat sebagai berikut:” *Perbuatan daging telah nyata: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, **sihir**, perseteruan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dsb.*” (Galatia 5:20.). Selanjutnya dia mengatakan “*terhadap semuanya ini, kuperingatkan kamu, seperti yang telah dulu kubuat, bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*” (Gal 5:21). Persihiran adalah praktek yang bertentangan dengan Roh Kudus. Persihiran, *black magic* adalah kuasa yang beroposisi dengan kuasa Allah. Persihiran masuk dalam kategori “*keinginan daging*”, dosa atau perbuatan iblis, karya roh-roh jahat atau perbuatan kerajaan kegelapan.

St. Arnold Janssen secara tajam melihat bahwa kerajaan kegelapan, dosa, kekafiran dan roh-roh jahat adalah penghalang-penghalang terhadap keberhasilan karya misi/ evangelisasi. Tetapi semua kekuatan destruktif itu bisa dihalau hanya oleh Terang Sabda Allah dan Roh Kudus. Dalam salah satu doa yang disusun Arnold Janssen dan yang juga sering didoakan dalam komunitas-komunitas SVD, dia menekankan betapa besar kuasa Sabda dan Roh Kudus atas roh-roh jahat.

*“Cedant tenebrae, fugentur **daemonia**, crescat dies Verbi in sole Spiritus.”*²⁶

Versi Inggris: “ *May darkness give way; may the **wicked spirits** be banished; may the day of the Word grow in the sun of the Spirit*”.

Versi Indonesia: ” *Semoga kegelapan hilang; **semoga roh-roh jahat** dilenyapkan, semoga terang/ hari Sabda berkembang dalam matahari Roh Kudus*”

Sebagai SVD, apakah kita juga menggunakan, mengandalkan Roh Kudus dan Sabda Allah untuk mengenyahkan kegelapan “*persihiran dan tipu muslihat Iblis*” ? Bagaimana caranya kita memerangi kegelapan persihiran yang sedang menyelimuti baik masyarakat/umat kita, dunia politik dan para politikus kita, dan aspek-aspek kehidupan umat kita?

²⁶ Albert Rohner, *Op.cit.*, p, 185

2.4. Sukuisme, Ethnosentrisme, Rasisme

Pada zaman ini manusia hidup dalam kotak-kotak yang sengaja dibangun, entah berdasarkan ras, warna kulit, suku atau bangsa. Dalam konteks internasional ada pembagian dunia utara (*north hemisphere*) yang kaya, maju, pintar dan dunia selatan (*South hemisphere*) yang miskin, terbelakang, dll. Ini konstruksi imajinatif yang kadang tidak tepat. Ada juga rasisme: *whites and blacks, natives* (orang asli) dan migrant.

Dalam konteks nasional kita dibatasi dan terkotak oleh suku (*sukuisme*)/ primordialisme. Pikiran, pandangan, cara hidup diwarnai oleh ikatan suku. Ada utungnya, tetapi juga ada kerugiannya. Bagaimana kita yang berasal dari suku-suku dan bahasa berbeda-beda bisa bersatu, berkarya dan hidup bersama dalam satu komunitas (paroki, distrik, biara, provinsi)?

Apakah kita mampu hidup bersama? Apakah kita mampu berelasi, berdialog, bersharing secara dewasa? Apakah di meja makan kita bisa berbagi pengalaman? Apakah ada ruang untuk berbeda pendapat, berargumen, berdebat kalau perlu, untuk melihat kebenaran lebih jelas?

Dari pengalaman kunjungan ke komunitas dan paroki-paroki tempat konfrater muda berpastoral saya menemukan hampir sebagian besar komunitas paroki SVD bermasalah. Para konfrater senior tidak saling bekerjasama. Yang satu bangun jam 11 untuk sarapan dan makan siang sekaligus. Yang lain bangun jam 6 : doa pagi, diskusi rencana kerja sedangkan yang satu tidur, tidak doa bersama, tidak sarapan. Di komunitas lain saya temukan: di situ ada orang Flores, Jawa, Bali, Timor hidup bersama tetapi tidak akur. Yang satu datang ke kamar makan dan makan sedangkan yang lain masih tidur pulas atau mengurus kepentingan sendiri. Bahkan ada yang berkelahi dan konflik. Semua ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interkultural, kemampuan relasi inter-suku-budaya sangat lemah dalam banyak komunitas kita. Kualitas komunitas SVD , khususnya dalam hal relasi interkultural sangat lemah dan rusak. Ini harus kita akui dengan rendah hati.

Sebagai SVD kita menghayati spiritualitas “*passing over*” sebuah istilah yang dulu sangat ramai dibicarakan, tetapi akhir-akhir ini semakin pudar, hampir tidak digunakan lagi. Dalam komunitas (paroki, biara, dll) apakah kita bisa “*me-lintas- batas*” (*passing over*). Batas apa yang kita mau lewati, langgar? *Batas budaya, ras, suku agama!* Apakah ciri lintas batas ini sudah nampak dalam komunitas-komunitas kita? Ketika orang tidak berani Cross-culture, cross-etnis, orang mudah lari ke dan bersembunyi di zona aman: mencari orangnya sendiri, cari orang-orang sebahasa, dan sesukunya. Orang membentuk getho baru dalam komunitas

atau di luar komunitas. Orang mulai membangun ‘komunitas tandingan’ dalam komunitas. Provinsi-provinsi SVD kita di Indonesia sangat dipengaruhi “sukuisme.” Masalah sukuisme di provinsi-provinsi SVD Indonesia merupakan sebuah “kegelapan dosa” atau “bentuk kekafiran baru” yang harus disingkirkan atau cabut dari hidup kita.

John Prior, SVD, konfrater kita, misiolog dan sosiolog, dalam **Berita Provinsi SVD Jawa** memberi komentar yang cukup tajam-provokatif. Dia mengatakan sbb: *“Ada satu soal, masih ada banyak hal yang mesti Anda lihat sendiri. Misalnya sukuisme. Seharusnya SVD yang dibilang mengglobal, diharapkan dengan adanya pergi keluar negeri untuk waktu yang relatif lama, maka etnisitas direlativisir, kalau tidak susah. Kalau Anda membiarkan soal etnis terlalu menentukan, misalnya dalam pemilihan pemimpin, saya tidak melihat masa depan (SVD), justru [SVD, sic.] akan hancur ke dalam. Saya lihat gejala ini [sukuisme] dalam SVD terlalu kuat. Karena itu harus dilawan dan mesti mulai dari formasi yang berakar dalam nilai-nilai luhur budaya dan mengimbangi kelemahan-kelemahannya. Jadi bagaimana Anda mau menghayati cita-cita, baik ketiga kaul maupun cita-cita misioner lintas batas, kalau tetap berkuat dalam cara pandang yang sangat sempit, sukuis. Sukuisme itu sungguh melawan cita-cita itu. Kita yang dibilang misionaris lintas batas, ini sungguh salah alamat.”*²⁷

Saya berpendapat bahwa komentar ini benar kalau kita mau rendah hati dan terbuka untuk menerimanya. Observasi dari konfrater, misionaris dari luar, mungkin lebih jelas dan lebih tajam melihat kelemahan-kelemahan yang kadang-kadang kita sebagai orang-orang dalam tidak begitu kita sadari. Karena kita sudah terbiasa hidup dalam “habitus-sukuistis”, maka kita menganggap hal itu sebagai *the second nature*. Karena itu kita butuh “*the third-eye*” untuk menunjukkan “*blind spots*” yang kita miliki. Kita butuh “orang dalam” dan “orang luar” untuk menilai kehidupan dan kualitas semangat lintas budaya dalam komunitas, biara, paroki, dan provinsi kita.

Kapitel General SVD XVII 2012 mendesak kita untuk membuat *pertobatan pribadi dan komunal dalam bidang interkultural- hidup lintas budaya*. Menegaskan kembali identitas kita sebagai biarawan-misionaris yang beranggotakan sama saudara dari “banyak bangsa dan kebudayaan” (K. SVD, 501), Kapitel General meminta kita untuk membangun semangat interkultural; hidup dalam komunitas lintas budaya secara baik dan dewasa. Kapitel menegaskan “*inkulturalitas adalah satu dimensi kunci pada setiap tahap formasi.*” (No

²⁷ Frieds Meko, SVD, Wawancara dengan John Prior: “Sebaiknya SVD Tidak Hanya di NTT”, dalam *Berita Provinsi Jawa*, Juni-Agustus, 2013, p.32

42).²⁸ Formasi kita sebagai SVD ada dua: **Formasi dasar** dan Formasi berlanjut (*On Going Formation*). Apa yang kita buat untuk *on going formation* kita, khususnya dalam mengatasi masalah “sukuisme” ? Kita perlu memiliki kemampuan interkultural dan kecakapan hidup, kecakapan berelasi, kecakapan berkomunikasi dalam komunitas multi-budaya. Kita menumbuhkan sensitivitas dan keterbukaan terhadap orang dari kebudayaan lain, tidak mendepak, tidak menyingkirkan dan mengabaikan mereka yang berbeda dari saya, tetapi kita harus bisa merangkul dan mengayomi mereka.

Kapitel General XVII, no 44 meminta kita sebagai “provinsi, regio, distrik” untuk mengevaluasi beberapa hal antara lain : “*Kompetensi interkultural dalam formasi dasar dan formasi berlanjut untuk membuat sama saudara mengalami pertobatan pribadi untuk memahami dan merangkul perspektif sosio budaya, teologi dan ekklesiologi dari komunitas lokal dan dari para sama saudara.*”²⁹

Mari kita kembali ke semangat pendiri St. Arnold Janssen. Dia mulai menerapkan semangat *interkulturalitas* dalam komunitas awal di Steyl . Para sama saudara dari Belanda, Jerman, Italia harus bersatu dan hidup bersama, walaupun harus diakui hal itu tidak mudah tetapi bisa dihayati dan direalisasikan. Mari kita lihat semangat Arnold untuk “*passing over*” batas-batas budaya, bangsa, **bahasa** dengan mengutus misionaris ke seluruh dunia. Mari kita mengingat dan mencontohi langkah yang sangat berani dari para misionaris SVD di U.S.A. ketika Arnold menyetujui membangun Seminari di Mississippi untuk orang-orang Afrika Amerika. Pada saat itu isu rasisme masih sangat kental di seluruh Amerika; isu kelas sosial : pemisahan sosial antara tuan dan para budak belian masih sangat kuat. Terobosan yang SVD buat di Amerika, yaitu “berani *masuk ke daerah orang kulit hitam*”, kemudian menjadi sebuah sejarah yang mengharumkan nama SVD. Sekarang ada 5 uskup SVD di U.S.A. dan semuanya adalah orang-orang Afrika Amerika tamatan dari Seminari yang didirikan oleh SVD. SVD adalah satu-satunya ordo di U.S.A yang memiliki banyak uskup dari kalangan Afrika-Amerika. Sekolah-sekolah dan seminari-seminari kita telah mendidik banyak orang kulit hitam menjadi tokoh-tokoh awam yang berpengaruh dalam gereja dan masyarakat Amerika.

Untuk konteks misi kita di Indonesia: Apa yang kita SVD pancarkan di Indonesia, di tengah maraknya isu sukuisme dan hegemoni kelompok mayoritas? Apakah kita bisa berbicara tentang “*katolisisme*”, ciri universal Gereja, sementara hidup kita sebagai pewarta Sabda masih terpenjara dalam “primordialisme, rasisme” sempit? Apakah kita tidak bekerjasama

²⁸ Dokumen Kapitel General XVII, *Dialog dengan Sabda*, No. 11 September 2012, p.29

²⁹ Ibid., p. 30

dengan orang-orang di luar sana yang menyerukan semangat “pluralisme”? Apakah kita SVD memiliki semangat pluralisme/ kebinekaan? Bagaimana kita menjaga keseimbangan antara kesatuan dan kebinekaan dalam Serikat, provinsi atau komunitas kita?

2.5.Neo-paganisme

Semua yang disebut di atas: politik jahat, mamon, sukuisme, adalah bentuk neo-paganisme, kekafiran baru. Orang tidak percaya lagi kepada Allah. Muncul juga roh atheisme dan agnosticisme. Indiferentisme terhadap hal rohani semakin merasuk hati dan pikiran banyak orang. Kita para misionaris SVD harus bekerja lebih keras untuk menebarkan Terang Sabda Allah dan Terang Roh Kudus. Misi kita adalah membuat semua bangsa mengenal, mencintai Allah. Misi kita, menurut Arnold Janssen adalah membantu seluruh umat mengenal dan mengakui *Kekuasaan Allah Bapa, Kebijaksanaan Allah Putera dan Cinta Kasih Allah Roh Kudus*. Apakah kita sudah serius memperkenalkan Allah Tritunggal Sang Terang sejati kepada dunia yang gelap-gulita ini?

Mari kita selalu merenungkan dengan rendah hati Sabda Tuhan dari kitab nabi Hosea tentang peringatan atau teguran Allah kepada para imam. Tuhan menegur kita semua para imam, para pemimpin; entah kita adalah imam jabatan karena Sakramen Tahbisan atau imam rajawi/ imam umum karena Sakramen Pembaptisan. *Nabi Hosea berkata : "Dengarlah firman Tuhan, hai orang Israel, sebab Tuhan mempunyai perkara dengan penduduk ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan, dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah.... Terhadap engkauulah pengaduanKu, hai imam...UmatKu binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau sebagai imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu...Maka seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam; Aku akan menghukum dia karena tindakan-tindakannya dan Aku akan membalaskan perbuatan-perbuatannya kepadanya." (Hosea 4:1-9).*

Sabda ini keras dan sangat tajam setajam pedang bermata dua. Apakah kita serius dan bertanggungjawab atas ribuan jiwa yang binasa karena kita telah lalai, malas, tidak seriusewartakan SABDA ALLAH? Apakah kita telah tekun “mendialogkan, mengkomunikasikan Sabda itu” kepada dunia yang gelap ini?

PENUTUP

Doa, puisi, madah yang digubah Arnold Janssen keluar dari imannya, kasih dan harapannya kepada Allah Tritunggal. Peranan Sabda dan Roh Kudus dalam menyelamatkan manusia dan dunia diungkapkan secara sangat sederhana dan padat oleh Arnold Janssen. Roh dan Sabda disimbolkan dengan Terang yang memancar dalam kegelapan. Kegelapan adalah simbol dosa, kejahatan, penderitaan, kematian, iblis dan hukuman abadi. Allah mengutus Sabda dan Roh Kudus untuk menyelamatkan seluruh dunia dan umat manusia.

Ide-ide Arnold yang dituangkan dalam doa, puisi atau madah mengandung visi dan misi yang harus dihayati dan diaplikasikan oleh anggota-anggota Serikat. Kita tidak hanya mendoakan doa-doa itu. Kita harus mewujudkannya dalam aksi atau misi. Di tempat kita berada “kita mau membawa terang Sabda dan Roh Kudus” agar dunia yang penuh dengan kegelapan bisa dibebaskan dan diselamatkan. Politik, sihir, *black magic*, mamon, sukuisme, atheisme/ agnosticisme bisa kita “*enyahkan*” dari hidup umat kalau “*lampu Sabda*” dan “*api Roh Kudus*” terus bernyala pertama-tama dalam diri kita, komunitas, distrik, provinsi dan seluruh Serikat. Sebagai satu Serikat kita diutus untuk membangun kerajaan Cinta Kasih Allah dalam dunia. Kita harus tetap setia pada panggilan dan perutusan sebagai nabi, imam dan raja karena sakramen Pembaptisan dan Sakramen Imamat yang telah Allah anugerahkan kepada kita.

&&&&&

BACAAN:

Angus, A. (2011). *Penelitian Persiapan Sinode Keuskupan Pangkalpinang*. (ms)

Bevans, Stephen B. & Schroeder, Roger P (2004). *Constant in Context: a theology of mission for today*. New York: Orbis Books.

Boelars, Huub J.W.M. (2005). *Indonesianisasi, dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Dokumen-dokumen Kapitel Jendral SVD XV, XVI, XVII. Roma: SVD Publications.

***P. Kristoforus Bala, SVD adalah dosen STFT Malang dan Kepala Praefek Seminari Tinggi SVD Surya Wacana Malang.**